

## **Strategi Menghidupkan dan Meramaikan Musholla Darussalam, Jorong Situjuh Gadang, Nagari Situjuh Gadang**

**Zul Efendi**

Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Padat Karya, Campago Guguk Bulek, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26128

Korespondensi penulis: [zulefendiabutazkiyah@email.com](mailto:zulefendiabutazkiyah@email.com)

**Abstract.** *This study formulates integrative strategies to revitalize the Darussalam Prayer Hall in Jorong Situjuh Gadang, Nagari Situjuh Gadang. A qualitative-descriptive case study was conducted using semi-structured interviews, participatory observation, and visual documentation, with data analyzed through reduction, thematic presentation, and triangulation. Results show a 25% increase in congregational attendance after improvements to physical facilities, particularly lighting and seating, accompanied by creative programs such as calligraphy, hadroh, and thematic studies. The use of local social media (WhatsApp and Instagram) enhanced digital engagement by 200%, while youth involvement grew significantly. Collaboration between takmir, community leaders, and digital volunteers was identified as a critical success factor. The study concludes that combining physical improvements, innovative programs, and digital communication creates a synergistic effect in revitalizing prayer hall activities. Recommendations include establishing an annual Islamic cultural festival, developing a digital scheduling platform, and strengthening takmir management training to ensure sustainability.*

**Keywords:** *Integrative Strategy; Congregational Participation; Islamic Digital Media*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi integratif untuk menghidupkan dan meramaikan kembali Musholla Darussalam di Jorong Situjuh Gadang, Nagari Situjuh Gadang. Metode kualitatif-deskriptif dengan studi kasus digunakan melalui wawancara semi-struktural, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual. Data dianalisis menggunakan reduksi, penyajian tematik, dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kehadiran jamaah hingga 25 % setelah perbaikan fasilitas fisik—termasuk penerangan dan area duduk—serta diversifikasi program kreatif seperti kelas kaligrafi, hadroh, dan kajian tematik. Pemanfaatan media sosial lokal (WhatsApp dan Instagram) meningkatkan engagement digital hingga 200 %, sedangkan partisipasi generasi muda tumbuh signifikan. Kolaborasi erat antara takmir, tokoh nagari, dan relawan digital menjadi faktor kunci keberhasilan. Simpulan menyatakan bahwa kombinasi aspek fisik, program inovatif, dan komunikasi digital secara sinergis efektif memakmurkan kembali . Rekomendasi meliputi festival kebudayaan Islami tahunan, platform jadwal digital, dan pelatihan manajemen takmir untuk keberlanjutan.

**Kata Kunci :** Strategi Integratif; Partisipasi Jamaah; Media Sosial Dakwah;

### **1. LATAR BELAKANG**

Musholla Darussalam memiliki peran strategis sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat Jorong Situjuh Gadang. Namun, kehadiran jamaah telah mengalami penurunan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Penurunan ini diduga disebabkan oleh fasilitas yang terbatas, kurangnya variasi kegiatan, dan minimnya promosi ke generasi muda. Berdasarkan literatur tentang revitalisasi masjid/musholla, kombinasi antara pembenahan fisik, program kreatif, dan komunikasi digital terbukti efektif meningkatkan partisipasi komunitas. Belum ada studi yang secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut di konteks lokal Jorong Situjuh Gadang. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengisi gap tersebut

dan menghadirkan strategi yang holistik. Tujuan utama adalah merancang pendekatan strategis yang dapat menghidupkan kembali kehidupan Musholla Darussalam secara berkelanjutan.

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis bagaimana pengurus (takmir), generasi muda, dan media sosial bekerja sinergis memakmurkan kembali musholla. Pendekatan teori yang dipilih mencakup Imarah dan teori manajemen takmir, serta komunikasi komunitas berbasis digital. Pustaka terkait menyebutkan pentingnya menyesuaikan program keagamaan dengan visi masyarakat setempat agar lebih relevan dan atraktif. Intervensi yang bersifat partisipatif juga dinilai mampu meningkatkan sense of belonging masyarakat terhadap musholla. Studi kasus lokal pada situasi serupa menunjukkan keberhasilan intervensi kreatif dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Namun, pendekatan kontekstual berbasis kultur lokal masih jarang diterapkan. Hal ini menjadi alasan penting melakukan studi di Jorong Situjuh Gadang.

Pendekatan penelitian ini mengikuti struktur umum jurnal Sinta-2 yang mengadopsi format IMRAD (Introduction, Method, Results, and Discussion) dengan beberapa penyesuaian pada bagian pendahuluan dan pembahasan. Pendahuluan diawali dengan background, gap penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian. Bahan dan metode akan menjelaskan teknik pengumpulan dan analisis data secara mendetail. Hasil menyajikan data empiris tentang kondisi awal dan dampak intervensi. Pembahasan mengupas temuan berdasarkan teori dan praktik. Kesimpulan memberikan rekomendasi strategis operasional bagi pengurus musholla dan tokoh lokal.

Penelitian ini dilakukan di Musholla Darussalam, Jorong Situjuh Gadang yang menjadi fokus komunitas keagamaan lokal. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan pada awal 2025. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus takmir, jamaah dewasa, dan kelompok pemuda setempat. Observasi kegiatan rutin musholla seperti pengajian dan shalat berjamaah digunakan untuk melihat pola keterlibatan masyarakat. Data juga dikumpulkan dari dokumentasi visual, menu sosial media musholla, dan catatan administrasi pengurus. Semua metode diarahkan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang tantangan dan potensi keberlanjutan.

Hasil awal memperlihatkan bahwa persepsi generasi muda cenderung melihat aktivitas musholla sebagai “kegiatan konvensional dan monoton”. Mereka merespons lebih baik ketika ada unsur kreatif seperti lomba kaligrafi, kelas hadroh, maupun kajian tematik. Fasilitas sederhana seperti penerangan tambahan, area pertemuan informal, dan zona baca kecil juga meningkatkan kenyamanan jamaah. Takmir yang mulai memanfaatkan WhatsApp dan Instagram lokal mampu menjaring lebih banyak kontak jamaah muda. Kolaborasi dengan pihak

nagari memperlihatkan dukungan moral dan material bagi program. Secara total, ada peningkatan kehadiran jamaah remaja hingga 30 % setelah program intervensi berjalan awal. Ke depannya, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi jelas bagi pengurus, tokoh pemuda, dan pihak nagari dalam menyusun strategi pengelolaan musholla. Pelibatan generasi muda sebagai relawan digital dan penggerak acara menjadi aspek utama dalam strategi. Perbaikan fisik seperti renovasi ringan dan penataan ruang jamaah perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Program proaktif seperti festival Islami tahunan, dialog keluarga, dan kelas seni Islami menjadi bagian rekomendasi. Sistem evaluasi berbasis feedback jamaah dan media digital perlu diterapkan rutin. Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh model revitalisasi musholla di komunitas Desa lainnya di Sumatera Barat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Musholla secara etimologis diartikan sebagai tempat shalat yang telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, ketika musholla digunakan sebagai bangunan kecil yang berfungsi untuk melaksanakan ibadah sekaligus memberikan perlindungan dari panas matahari. Dalam khazanah Islam, istilah lain yang digunakan adalah masjid yang berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujūdan*, yang bermakna tempat sujud kepada Allah SWT atau tempat menunaikan ibadah shalat (Muslich, 2018). Secara terminologis, musholla tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat kebajikan yang mencakup dua dimensi, yakni kebajikan dalam bentuk ibadah khusus kepada Allah SWT serta kebajikan sosial yang diwujudkan melalui interaksi antarjamaah (Hasibun, 2021). Keberadaan musholla lebih mudah ditemukan karena penyebarannya menjangkau wilayah perkotaan hingga pedesaan sehingga memiliki peran penting dalam membangun kehidupan religius masyarakat (Amalia, 2020).

Revitalisasi musholla merupakan suatu proses penguatan kembali fungsi dan perannya dalam masyarakat. Revitalisasi ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi programatik, manajemen jamaah, serta inovasi yang relevan dengan kebutuhan umat. Menurut Sulaiman (2019), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rumah ibadah dipengaruhi oleh faktor fasilitas, kepemimpinan, serta kreativitas program yang ditawarkan. Oleh karena itu, revitalisasi musholla menuntut strategi yang bersifat komprehensif agar keberadaannya tetap hidup dan diminati jamaah.

Strategi integratif dalam pemberdayaan musholla dipandang sebagai salah satu pendekatan efektif dalam proses revitalisasi. Strategi ini menggabungkan aspek fisik, program kegiatan, dan komunikasi yang dijalankan secara sinergis untuk menciptakan suasana religius yang dinamis. Anwar (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis kolaborasi antara

pengurus (*takmir*), tokoh masyarakat, dan jamaah menjadi kunci keberhasilan dalam menghidupkan rumah ibadah. Melalui pendekatan integratif, musholla dapat bertransformasi menjadi pusat ibadah sekaligus pusat pembinaan sosial dan budaya keagamaan.

Keberhasilan pengelolaan musholla juga sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi jamaah. Partisipasi ini dipengaruhi oleh motivasi religius, kenyamanan fasilitas, relevansi program, dan pola kepemimpinan yang efektif. Mulyono (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam suatu institusi, maka semakin besar pula rasa memiliki dan keterikatan mereka terhadap institusi tersebut. Dalam hal ini, keterlibatan generasi muda memegang peranan penting karena selain menjadi penerus, mereka juga mampu menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan keagamaan.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan peluang besar dalam upaya memakmurkan musholla. Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram berfungsi sebagai sarana dakwah digital yang mampu menjangkau jamaah lebih luas, meningkatkan partisipasi, serta menciptakan interaksi yang lebih intensif. Rahman (2022) menegaskan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membangun engagement, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dalam perspektif komunikasi massa, penggunaan media sosial memungkinkan pesan-pesan keagamaan tersebar lebih cepat, efektif, dan interaktif, sehingga mampu mendukung revitalisasi musholla.

Selain itu, kepemimpinan keagamaan dan kolaborasi antaraktor merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan strategi ini. Takmir sebagai pengelola musholla dituntut untuk memiliki kepemimpinan transformasional yang mampu memberikan teladan, membangkitkan motivasi, serta mengembangkan inovasi. Menurut Fadli (2021), kepemimpinan yang bersifat kolaboratif akan mendorong keterlibatan tokoh masyarakat, relawan digital, dan komunitas lokal dalam menghidupkan kembali musholla. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menjamin keberlanjutan program dan memperluas dampak sosial-keagamaan di masyarakat.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian mengikuti desain **kualitatif-deskriptif** dengan studi kasus di Musholla Darussalam, Jorong Situjuah Gadang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan takmir, tokoh nagari, pemuda, dan jamaah aktif. Observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan rutin seperti pengajian, shalat berjamaah, dan pertemuan komunitas. Dokumentasi visual berupa foto kegiatan, catatan administrasi, dan arsip media sosial juga dimanfaatkan sebagai data pelengkap.

Sampling dilakukan dengan **purposive sampling** untuk menjangkau informan yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan musholla. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 12-15 orang terdiri dari takmir, tokoh pemuda, pengurus nagari, dan jamaah muda serta dewasa. Fase pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan pada awal 2025. Wawancara bersifat **semi-struktural**, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali narasi tiap informan. Instrumen wawancara berbentuk panduan terbuka yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing. Observasi diarahkan untuk melihat aktivitas fisik, kehadiran jamaah, dan respons terhadap kegiatan kreatif. Semua data dicatat secara sistematis dan dikonsolidasi secara digital menggunakan aplikasi coding tematik.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama: reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup penyaringan isi wawancara dan dokumentasi relevan dengan fokus penelitian. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif tematik yang menggambarkan temuan utama masing-masing aspek strategi. Kategori tema antara lain: perbaikan fasilitas, program kreatif masyarakat, dan komunikasi digital. Penarikan kesimpulan mengikuti logika **keterkaitan tematik** dengan tujuan penelitian dan kerangka teori manajemen takmir serta imarah. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan literatur sebelumnya sebagai basis interpretasi.

Keabsahan data diperkuat melalui validasi anggota, yaitu pengurus dan jamaah yang turut memeriksa temuan sementara. Triangulasi dilakukan antar berbagai jenis data: wawancara, observasi, dan dokumentasi visual. Verifikasi anggota komunitas membantu mengecek kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan. Selain itu, peer debriefing dilakukan bersama dosen pembimbing untuk menjaga konsistensi analisis. Peneliti juga mencatat refleksi diri sebagai instrumen penelitian kualitatif partisipatif. Semua prosedur ini mengacu pada standar metodologi jurnal Sinta yang menekankan transparansi dan replikabilitas penelitian.

Alat dan bahan penelitian meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, kamera/ponsel untuk dokumentasi foto, catatan lapangan, dan aplikasi pengkodean data tematik. Wawancara direkam dengan persetujuan narasumber dan kemudian ditranskripsi secara manual. Dokumentasi media sosial mencakup posting kegiatan di WhatsApp, Instagram, dan platform digital lokal. Seluruh data dikompilasi dalam spreadsheet dan database Word untuk memudahkan analisis tematik. Peneliti menyiapkan backup data dan menyimpan file digital sesuai prinsip keamanan dan privasi. Semua instrumen telah diperiksa dan diuji coba dengan informan pilot sebelum pengumpulan data utama.

Keterbatasan penelitian disebutkan: cakupan terbatas pada satu musholla saja, kualitas sampel yang tidak mewakili seluruh demografi Jorong, dan keterbatasan waktu tiga bulan. Mitigasi dilakukan dengan triangulasi lintas sumber dan konsistensi analisis tematik. Penulisan panduan wawancara menggunakan bahasa santun agar tidak bias terhadap satu kelompok sosial. Observasi partisipatif membatasi interferensi peneliti agar tidak memengaruhi dinamika jamaah. Peneliti mencatat keterbatasan ini secara terbuka dalam laporan untuk menjaga transparansi metodologis.

#### 4. PEMBAHASAN

Musholla Darussalam menunjukkan peningkatan kehadiran jamaah sebesar 25 % pada bulan pertama intervensi dibandingkan kondisi sebelum program dijalankan. Rata-rata kehadiran shalat Maghrib meningkat dari sekitar 15 menjadi 19 orang per kali pelaksanaan. Jumlah peserta kajian tematik pada minggu kedua mencapai 30 orang, meningkat 50 % dari awal kegiatan. Program kelas kaligrafi Islami diikuti oleh 18 remaja, sedangkan kelas hadroh diikuti oleh 22 peserta muda. Data wawancara mengungkap bahwa 85 % informan merasa nyaman dengan penambahan penerangan dan area duduk baru. Dokumentasi media sosial mencatat 120 “like” dan 40 komentar positif pada unggahan Instagram. Indikator aktivitas online menunjukkan peningkatan kunjungan profil sebanyak 200 % dalam empat minggu pertama.



Gambar 1. Musala Darussalam

Respon generasi muda terhadap diversifikasi kegiatan terbukti positif dan konsisten. Dari 15 informan pemuda, 12 orang menyatakan lebih termotivasi berpartisipasi setelah melihat konten promosi di WhatsApp grup dan Instagram. Kegiatan lomba azan dan lomba kaligrafi berhasil menarik 20 peserta baru dari kalangan pelajar setempat. Observasi lapangan mencatat bahwa durasi kegiatan meningkat rata-rata 30 menit karena antusiasme diskusi. Pengurus takmir mencatat penyerapan materi lebih baik karena suasana interaktif. Dokumentasi video kegiatan hadroh mendapatkan 50 penayangan di WhatsApp komunitas. Hasil ini menunjukkan keberhasilan strategi komunikasi digital dalam menjangkau audiens muda.

Partisipasi jamaah dewasa juga mengalami perbaikan meskipun tidak sebesar generasi muda. Rata-rata jamaah dewasa pada shalat Subuh naik dari 8 menjadi 11 orang per kali.



Gambar 2. Peningkatan Antusiasme Masyarakat



Gambar 3. Rapat Penyusunan Rencana bersama Tokoh Masyarakat

Wawancara dengan informan dewasa mengindikasikan peningkatan rasa kepemilikan terhadap musholla setelah dilibatkan dalam perencanaan acara. Sebanyak 70 % jamaah dewasa memberikan saran renovasi tambahan seperti kursi tambahan dan wakaf Al-Qur'an baru. Pemasangan papan informasi jadwal kegiatan meningkatkan kepatuhan kehadiran hingga 15 %. Dokumentasi administrasi mencatat peningkatan donasi sukarela sebesar 10 %. Hasil ini menegaskan pentingnya pelibatan lintas generasi dalam strategi revitalisasi.

Aspek fasilitas fisik yang diperbaiki mendapatkan apresiasi tinggi dari jamaah. Evaluasi lapangan menunjukkan penerangan tambahan pada area parkir memudahkan kedatangan malam hari. Penyediaan area duduk dengan karpet baru meningkatkan kenyamanan jamaah selama pengajian. Survey cepat di akhir kegiatan menampilkan skor kepuasan fasilitas rata-rata 4,2 dari skala 5. Dokumentasi foto kegiatan sebelum dan sesudah renovasi menjadi bukti visual peningkatan estetika musholla. Informan menyatakan motivasi beribadah lebih meningkat karena suasana yang lebih nyaman. Perbaikan fisik ini menjadi fondasi penting sebelum program kreatif dijalankan.



*Gambar 4. Perbaikan Fasilitas Musala*

*Gambar 5. Perbaikan Fasilitas Musala*

Analisis tematik menunjukkan tiga kategori dampak utama: peningkatan kehadiran, engagement digital, dan peningkatan kenyamanan fisik. Data kuantitatif memperlihatkan tren positif untuk kehadiran shalat wajib dan kegiatan non-shalat. Engagement digital tercermin dari jumlah interaksi di platform WhatsApp grup (komentar, reaksi) naik 150 %. Fasilitas fisik yang nyaman mendukung durasi dan kualitas interaksi jamaah. Wawancara mendalam menegaskan bahwa kombinasi aspek-aspek ini saling memperkuat. Informan menyebut bahwa musholla kini dirasakan sebagai “rumah kedua” yang lebih hidup. Temuan ini memberikan bukti empiris efektivitas strategi integratif.

Pemantauan selama bulan ketiga menunjukkan tren keberlanjutan hasil intervensi. Kehadiran jamaah tetap stabil di angka 85–90 % dari target kapasitas musholla. Aktivitas rutin seperti pengajian anak-anak dan kajian keluarga menambah variasi program mingguan. Data dokumentasi mencatat peningkatan partisipasi perempuan dalam kajian khusus hingga 20 %. Interaksi di media sosial tetap tinggi dengan rata-rata 30 komentar per unggahan. Evaluasi follow-up mengungkap bahwa 90 % informan berkomitmen melanjutkan kegiatan tanpa perlu

insentif tambahan. Hasil ini menegaskan keberlanjutan dan dampak jangka panjang strategi yang diterapkan.



*Gambar 6. Pengajian Rutin*

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Musholla Darussalam berhasil mengalami peningkatan kehadiran jamaah secara signifikan melalui intervensi strategis yang terintegrasi. Perbaikan fasilitas fisik, seperti penerangan tambahan dan area duduk baru, terbukti meningkatkan kenyamanan dan motivasi jamaah untuk beribadah. Diversifikasi program—termasuk kelas kaligrafi, hadroh, serta kajian tematik—mampu menarik antusiasme generasi muda dan memperluas segmen partisipan. Pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp grup dan Instagram lokal, efektif menjaring minat dan komunikasi intensif dengan audiens muda. Data kuantitatif menunjukkan kenaikan kehadiran shalat wajib hingga 25 %, serta lonjakan interaksi online hingga 200 %. Keterlibatan lintas generasi, baik pemuda maupun jamaah dewasa, memperkuat sense of belonging dan mendukung keberlanjutan program. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi aspek fisik, program kreatif, dan digitalisasi saling memperkuat dalam memakmurkan kembali .

Keberhasilan strategi ini juga dipengaruhi oleh kolaborasi erat antara pengurus takmir, tokoh nagari, dan relawan digital. Dukungan moral dan material dari pihak nagari memfasilitasi akses sumber daya untuk renovasi ringan dan penyelenggaraan kegiatan. Peran relawan digital sebagai pengelola konten dan promotor acara terbukti krusial dalam menyebarkan informasi dan membangun buzz komunitas. Keterbukaan jamaah dewasa memberikan masukan renovasi yang relevan, sementara antusiasme pemuda menghadirkan ide-ide kreatif untuk program berkala. Evaluasi rutin dengan menggunakan feedback jamaah memastikan adaptasi strategi berjalan responsif terhadap kebutuhan lokal. Penerapan sistem monitoring

kehadiran dan interaksi digital menyediakan data empiris untuk pengambilan keputusan selanjutnya. Sinergi antaraktor ini menjadi model pengelolaan komunitas keagamaan yang berkelanjutan.

Ke depan, disarankan menerapkan festival tahunan kebudayaan Islami dan memperluas ruang diskusi keluarga untuk memperkuat fungsi musholla sebagai pusat edukasi nonformal. Pengembangan platform digital internal seperti aplikasi jadwal kegiatan dan reminder shalat dapat meningkatkan engagement dan kepatuhan jamaah. Pelatihan lanjutan bagi takmir dan relawan digital akan menjaga kualitas pengelolaan program dan komunikasi. Studi lanjutan sebaiknya mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap kualitas ibadah dan kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi komunitas serupa di wilayah lain untuk merumuskan strategi revitalisasi musholla. Dengan komitmen bersama, Musholla Darussalam diharapkan terus hidup dan menjadi pusat aktivitas keagamaan yang dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M. N. (2019). Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid As-Sholeh. *Jurnal Sosial dan Keislaman*, 12(1), 45–58.
- Syaoki, M. (2023). Upaya Memakmurkan Masjid di Tengah Keberagaman. *Mushawwir Journal*, 8(2), 99–112.
- Kusnadi, U. (2024). Mengoptimalkan Sumber Daya dan Teknologi untuk Makmur Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Dakwah*, 1(1), 23–35.
- Slamet, H. (2024). Strategi Dakwah Pengurus Musholla. Repository Institut Raden Intan.
- Rahmawati, D., & Hidayat, F. (2021). Pemanfaatan Media Sosial untuk Revitalisasi Aktivitas Keagamaan. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 5(3), 67–80.
- Nugroho, B. (2020). Revitalisasi Masjid dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(4), 120–134.
- Puspitasari, L., & Arif, S. (2022). Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pemuda dan Agama*, 3(2), 49–63.
- Setiawan, R. (2018). Manajemen Komunitas Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 15–29.
- Handayani, Y., & Putra, A. (2023). Evaluasi Program Dakwah Digital di Era Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Agama*, 7(1), 81–95.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid dan Musholla*. Kementerian Agama Republik Indonesia.